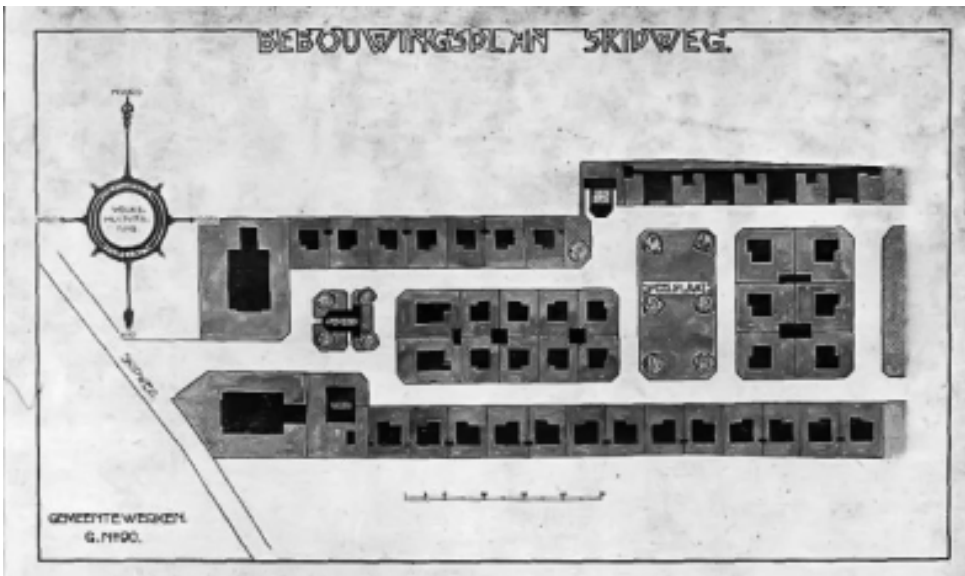


Sekelumit tentang Empat Kampung Kolonial Medan



Djati Oeloe di Sumatera Timur dilihat dari udara sekitar tahun 1938 - digitalcollections.universiteitleiden.nl



Denah kampung Sekip, Medan (1920)



Ruang terbuka di Djati Oeloe, Medan (2014, Pauline K.M. van Roosmalen)



Rumah-rumah semipermanen yang sedang dibangun di kampung Sekip, Medan 1920.



Rumah Kolonial di Djati Oeloe, Medan (2014, Pauline K.M. van Roosmalen)

BANYAK jalan di pelbagai pusat kota Indonesia dipenuhi bangunan-bangunan kolonial. Bangunan-bangunan ini menonjol karena kualitas arsitektur, dan terkadang kemegahannya. Selama beberapa dekade, bangunan-bangunan dengan arsitektur menggugah telah menjadi pusat perhatian para pencinta warisan budaya. Namun, hanya itulah yang dibangun pada zaman Belanda? Adakah para arsitek dan administrator kolonial hanya tertarik untuk merancang bangunan yang terlihat memikat, atau apakah mereka juga peduli pada bangunan-bangunan yang lebih merakyat?

Oleh: Pauline K.M. van Roosmalen

Kampung-Kampung Kolonial

Di Medan, kampung Sekip, Sidodadi, Padang Loemba dan Djati Oeloe adalah contoh kategori terakhir. Dibangun antara tahun 1920 dan 1928, kampung-kampung ini merupakan bagian sejarah kolonial Medan seperti halnya kantor pos di Lapangan Merdeka, restoran Tip Top atau bekas gedung AVROS.

Sekilas Anda mungkin tidak akan melihat sesuatu yang istimewa di Sekip, Sidodadi, Padang Loemba dan Djati Oeloe. Namun, jika Anda perhatikan lebih seksama, akan terlihat beberapa ciri khas yang membuat kampung-kampung ini lebih menonjol dari kampung-kampung lain. Misalnya, pengaturan jalan yang dirancang dengan cermat, jalan yang relatif lebar, ruang terbuka umum yang luas untuk berolahraga dan bersantai, dan rumah-rumah yang sejajar dengan jalan.

Namun, yang membuat kampung-kampung ini istimewa adalah sesuatu yang tidak kasat mata: metode kebersamaan yang digunakan untuk merancangnya. Inilah pendekatan khas yang dilakukan oleh dewan kota praja Medan dalam rangka menanggapi kegagalan proyek-proyek perumahan di tempat lain di Hindia Belanda. Proyek-proyek tersebut gagal karena, terlepas dari semua niat baik para arsitek dan administrator, mereka tidak mempertimbangkan kebiasaan dan adat-istiadat warga yang akan menghuni kampung-kampung itu.

Belajar Dari Berbuat

Kampung Taman Sari di Batavia adalah contoh awal bagi proyek rumah murah yang gagal. Dirancang sebagai 'model' untuk proyek rumah murah masa depan di santer wilayah koloni, kampung ini dirancang dan dilaksanakan dengan rapi sesuai dengan konsep Belanda tentang lingkungan hidup yang aman dan sehat. Kampung ini terdiri dari berbagai macam rumah, beberapa toko, dan fasilitas kamar mandi umum serta keran air ledeng. Pemerintah kolonial dan arsitek Belanda menganggap penting fasilitas ini, tetapi orang Indonesia warga Taman Sari menganggapnya terlalu Eropa dan karenanya tidak nyaman. Tanpa kenyamanan itu, Taman Sari segera ditinggalkan warganya untuk akhirnya diratakan dengan tanah.

Kegagalan Taman Sari merupakan sebuah peringatan. Tidak hanya bagi para pemerintah dan arsitek di Batavia, tapi juga di santer kepulauan Nusantara. Dari sini terungkap bahwa untuk mengatasi kekurangan perumahan yang merajalela serta meningkatkan kualitas sebagian besar perumahan, dibutuhkan lebih dari sekadar pendekatan teknologi.

Percontohan Perumahan di Medan

Belajar dari Batavia, dewan kota praja Medan pada tahun 1920 memulai langkah yang berbeda. Terinspirasi oleh pendekatan partisipatif yang diterapkan di Bandung dan Semarang, pemerintah kota Medan memutuskan untuk melibatkan warga dalam pengembangan proyek rumah murah. Untuk itu, pemerintah kota melakukan dua proyek percontohan sebelum mulai membangun kampung yang sebenarnya. Proyek percontohan ini bertujuan untuk melakukan penjelajahan dan memahami dimensi budaya dan teknis serta keuangan bagi tugas yang akan dihadapi.

Contoh pertama adalah sebidang tanah kecil di Jalan Sekip (Sekipweg). Proyek ini meliputi pendirian empat rumah permanen dan 17 rumah semi permanen. Hasilnya sangat informatif: terlihat bahwa rumah permanen yang terbuat dari batu bata dan berat genteng belum tentu sesuai dengan keinginan warga, dan juga akan makan biaya tinggi jika dibangun dalam skala besar. Sebaliknya, warga menyatakan lebih suka model rumah semipermanen: rumah dengan fondasi batu, dinding bilik, atap genteng, dan lantai keramik.

Berdasarkan temuan ini, pemerintah kota menyelesaikan kampung Sekip dengan mendirikan 21 rumah semipermanen lain, dua unit MCK (kamar mandi dan WC), 15 dapur kecil, dan sebuah toko. Untuk memastikan rumah-rumah tersebut dapat dihuni dan sesuai dengan standar higienis yang disyaratkan, pemerintah kota juga membangun semua jalan dan saluran air. Kampung Sekip terbukti sangat sukses: begitu rumah-rumah selesai dibangun, para penghuninya langsung pindah; pendekatan partisipatif ini terbukti berhasil.

Kampung Sidodi

Contoh kedua yang dirancang pemerintah

kota Medan adalah proyek pembangunan mandiri di Kampung Sidodadi, kampung terakhir dari empat kampung. Proyek terdiri dari 80 kaveling ini disediakan khusus untuk warga kampung Padang Loemba; sebuah kampung yang sebenarnya sudah lama ada namun selalu ditelantarkan oleh pemerintah kota yang berencana untuk membangun kembali secara keseluruhan dan oleh karena itu warga harus pindah. Sebagai kompensasi atas kehilangan rumah dan gangguan yang ditimbulkan akibat pemindahan tersebut, pemerintah kota mengizinkan warga untuk membangun rumah sendiri di lokasi baru. Syaratnya rumah-rumah baru tersebut memenuhi peraturan bangunan yang berlaku, pemerintah kota memberi potongan harga untuk bahan bangunan dan menyediakan subsidi sebagian biaya pengangkutan bahan-bahan tersebut.

Warga sangat senang dengan hasil kerja keras mereka. Mereka bahkan meminta pemerintah kota untuk menyebutnya "Sidodadi" yang berarti "kami berhasil". Sebaliknya, pemerintah kota ternyata kurang antusias. Bukan karena mereka tidak menghargai usaha dan kebahagiaan warga, namun karena proyek percontohan ini menunjukkan bahwa tidak mungkin membangun rumah yang sehat secara struktural dan higienis dengan biaya kurang dari 400 hingga 500 gulden (nilai sekarang kira-kira Rp51-63 juta rupiah). Karena anggaran pemerintah kota terbatas, maka tidak mau mereka menyimpulkan bahwa proyek perumahan yang dibangun sendiri dalam jumlah besar tidak dapat dipertahankan secara finansial dan ideologis.

Membangun Dengan dan Untuk Masyarakat

Proyek rumah di Medan membuktikan pendekatan baru yang efektif untuk menangani masalah perumahan di wilayah koloni Belanda. Daripada memutuskan dari atas ke bawah apa yang dibutuhkan penduduk dan memaksa mereka tinggal di rumah tertentu, jelas jauh lebih bermanfaat dan efisien untuk melibatkan warga dalam pembuatan rumah dan lingkungan mereka. Bukan hanya karena melibatkan warga secara praktis dan emosional, namun juga karena memberi informasi budaya yang penting bagi para arsitek dan para administrator kota yang tidak pernah mereka miliki.

Satu-satunya kelemahan pendekatan partisipatif adalah menguras waktu dan uang. Meskipun pemerintah kota, dalam kurun waktu delapan tahun, telah merancang empat kampung, 30 tipe rumah yang berbeda dan lebih dari 400 rumah, kamar mandi umum dan air bersih, toko-toko, serta ratusan meter jalan dan drainase, target awal sebanyak hampir 600 rumah baru tidak tercapai. Dengan kata lain, tekanan terus berlanjut, terutama karena lebih dari 2.000 rumah lainnya masih menunggu perbaikan atau penggantian.

Baik bagi mereka sendiri maupun bagi dunia luar, kampung-kampung baru ini merupakan keberhasilan yang luar biasa. Denah kampung yang dirancang dengan cermat, pelbagai bentuk rumah dan pengaturan teliti rumah-rumah di sepanjang jalan - sesuai prinsip perencanaan tahun 1920-an, rumah-rumah besar dan representatif terletak di jalan utama sementara rumah-rumah kecil terletak di sepanjang jalan sekunder - menghasilkan kualitas ruang dan arsitektural yang belum pernah ada di kampung-kampung di Medan pada saat itu.

Saat ini, Sekip dan Sidodadi sebagaimana Djati Oeloe dan Padang Loemba menjadi lebih dari sekadar area perumahan yang tenang dan hijau di tengah kesibukan pusat kota Medan. Keempat kampung juga merupakan pengingat yang dapat diraba bagi masa lalu kolonial Medan yang menarik namun sering diabaikan. Masa lampau takala pemerintah dan arsitek kolonial, selain menciptakan bangunan-bangunan kelas atas, juga melakukan upaya serius untuk menyediakan rumahmurah yang layak bagi masyarakat.

**Catatan: Tulisan tamu di Rubrik Cakrawala kali ini dikirim oleh Pauline K.M. van Roosmalen dari Amsterdam, Belanda. Pauline adalah konsultan dan peneliti bangunan-bangunan cagar budaya (heritage). Ia meraih gelar MA dalam Sejarah Seni dan Arsitektur dari Universitas Vrije Universiteit (VU) dan gelar PhD dalam Sejarah Arsitektur dan Perencanaan Kota dari Universitas Teknologi Delft. Dia juga meraih gelar MA dalam Tari Kontemporer dari Codarts di Rotterdam. Tulisan ini telah diterjemahkan dan disunting oleh Joss Wibisono yang pernah bekerja selama 25 tahun di Storan Bahasa Indonesia Radio Hilversum, Belanda.*